

Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Keaksaraan pada Anak Usia Dini di Kelompok Belajar Maharani Lakbok

Nida Nur Aisyah^{1*}, Awwal Muzakki Alkautsar²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

*E-mail: nidanuraish@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam stimulasi keaksaraan anak usia dini di lembaga Kelompok Bermain (KOBBER) Maharani meskipun lembaga ini telah memberikan berbagai stimulasi, ditemukan bahwa keterampilan pra-membaca anak-anak masih belum optimal. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pendidik serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi keaksaraan anak usia dini masih menghadapi berbagai hambatan, seperti minimnya latihan pra-membaca, kurangnya pemahaman pendidik tentang literasi dini, serta kurangnya keterlibatan orang tua di rumah. Meskipun tidak diwajibkan secara formal untuk membaca lancar pada usia dini, penting bagi lembaga PAUD untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kaya bahasa. Keterlibatan orang tua, penggunaan media pembelajaran yang tepat, serta pelatihan guru menjadi kunci utama dalam mengembangkan kemampuan literasi awal anak.

Kata Kunci : Peran Guru, Orang Tua, Stimulasi Keaksaraan Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to examine the roles of parents and teachers in stimulating early literacy among young children at the Kelompok Bermain (Playgroup) Maharani. Although the institution has provided various forms of stimulation, children's pre-reading skills remain suboptimal. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations and interviews with educators and parents. The findings indicate that early literacy stimulation still faces several challenges, including limited pre-reading practice, inadequate teacher understanding of early literacy, and low parental involvement at home. While fluent reading is not formally required at an early age, it is essential for early childhood education institutions to create a fun, language-rich learning environment. Parental involvement, the use of appropriate learning media, and teacher training are key factors in developing children's foundational literacy skills.

Keywords: *The Role of Teachers, Parents, Literacy Stimulation, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berinteraksi dan membangun komunikasi. Ketika seseorang berbicara, ia menggunakan bahasa sebagai alat korespondensi yang memungkinkan pesan tersampaikan dengan jelas kepada orang lain. Meliawati menjelaskan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk sinyal lisan, tulisan, atau visual (Azizah et al., 2023). Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat untuk bertukar informasi, tetapi juga media untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta kebutuhan individu. Tanpa bahasa, proses komunikasi akan terhambat sehingga manusia kesulitan menjalin hubungan sosial maupun memahami satu sama lain (Kusoy Anwarudin, 2022).

Pada anak usia dini, perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek yang meningkat sangat pesat bersamaan dengan perkembangan kognitif, sosial, dan motorik mereka (Prastiwi, 2019). Salah satu bagian penting dalam perkembangan bahasa adalah kemampuan keaksaraan atau literasi awal. Literasi awal mencakup kemampuan mengenali huruf, memahami simbol, menafsirkan makna, serta berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan ini merupakan fondasi utama bagi anak untuk belajar membaca dan menulis pada jenjang pendidikan berikutnya. Tanpa stimulasi yang tepat, anak mungkin mengalami kesulitan memahami materi akademik di masa mendatang dan kurang mampu mengekspresikan diri dengan optimal (Rihlah, 2019).

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi keaksaraan melalui kegiatan bermain yang bermakna, terencana, dan menyenangkan. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan anak mengenal konsep huruf, bunyi, dan kata tanpa merasa tertekan. Pendekatan pembelajaran yang sesuai akan menumbuhkan minat baca sejak dini dan memfasilitasi perkembangan bahasa mereka secara alami (Nurlina et al., 2023). Oleh karena itu, lembaga seperti KOBER Maharani perlu merancang program pembelajaran yang mengintegrasikan unsur keaksaraan dalam berbagai kegiatan kreatif, seperti permainan fonetik, pengenalan simbol melalui gambar, membacakan cerita, dan aktivitas seni yang melibatkan tulisan serta suara.

Stimulasi keaksaraan yang dilakukan secara konsisten dan selaras dengan tahap perkembangan anak akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir, imajinasi, serta keterampilan komunikasi mereka. Literasi dan bahasa merupakan dua aspek yang berjalan beriringan. Sejalan dengan pendapat Amini dalam Mandasari, literasi dini mencakup pengenalan vokal dan konsonan, keterampilan dasar membaca, serta kegiatan menulis sederhana. Kemampuan literasi ini sudah mulai terbentuk ketika anak belajar mengamati warna, bentuk, serta menangkap dan memahami gambar atau simbol di sekitarnya (Dewi & Nani, 2020).

Literasi awal juga menjadi dasar bagi penguasaan membaca, menulis, hingga keterampilan matematika sederhana. Namun, apabila proses literasi dini terlalu dipaksakan atau digantikan dengan pendekatan tradisional yang kaku, anak dapat merasa lelah, bosan, bahkan memiliki pengalaman negatif terhadap membaca dan menulis. Montessori dan Hainstock menegaskan bahwa literasi dapat berkembang optimal ketika orang dewasa memberikan pendampingan dalam kegiatan bermakna yang melibatkan percakapan, tulisan, serta pengalaman langsung. Pengajaran literasi sejak dini yang dilakukan dengan pendekatan yang tepat mampu menumbuhkan kecintaan anak terhadap kegiatan membaca dan memperkuat kemampuan berbahasa mereka secara keseluruhan (Windy Rahmania Octaviani, Alya Tara Putri, Afina Rosmalia, Kurniawati Astuti & Sulvia Dewi, 2025).

Dengan demikian, stimulasi literasi dini tidak hanya menyiapkan anak untuk memasuki dunia pendidikan formal, tetapi juga membentuk fondasi penting bagi tumbuhnya karakter komunikatif, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri. Guru, orang tua, dan lingkungan belajar yang mendukung memiliki peran besar dalam memastikan proses tersebut berjalan optimal dan menyenangkan bagi anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai peran orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi keaksaraan pada anak usia dini di Kelompok Belajar Maharani Lakbok (John W. Creswell, 2016). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami, menelusuri proses yang terjadi di lapangan, serta menggali pengalaman guru dan orang tua secara langsung tanpa manipulasi variabel. Penelitian dilaksanakan di Kober Maharani Lakbok dengan melibatkan guru PAUD, orang tua peserta didik, serta anak usia 4-6 tahun sebagai informan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan stimulasi keaksaraan dan kesediaan untuk memberikan informasi yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada berbagai kegiatan pembelajaran keaksaraan, seperti pengenalan huruf melalui permainan, kegiatan membaca cerita, menulis sederhana, serta interaksi guru dan anak selama proses belajar. Observasi juga diarahkan untuk melihat pola komunikasi antara guru dan orang tua. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan orang tua guna menggali pemahaman mereka tentang pentingnya stimulasi keaksaraan, strategi yang diterapkan, serta hambatan yang mereka hadapi. Wawancara dengan anak dilakukan secara santai menggunakan media gambar atau cerita untuk memahami minat mereka terhadap aktivitas literasi. Dokumentasi berupa rencana pembelajaran, media ajar, foto kegiatan, hasil karya anak, dan catatan perkembangan turut digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Prosedur penelitian dimulai dengan permohonan izin kepada pengelola lembaga dan persetujuan

dari orang tua. Selanjutnya peneliti melakukan observasi awal untuk memahami situasi kelas dan menentukan fokus penelitian. Wawancara dilakukan setelah observasi untuk memperdalam informasi yang diperoleh, kemudian seluruh data dicatat secara rinci dalam catatan lapangan dan dilengkapi dengan dokumentasi pendukung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang terkumpul diseleksi, dikelompokkan, dan disederhanakan agar pola penting dapat muncul. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi terstruktur sehingga hubungan antar temuan dapat dipahami dengan jelas. Kesimpulan diambil melalui proses verifikasi dengan memeriksa kembali data dan pola temuan secara berulang.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (guru, orang tua, anak), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), serta member checking dengan cara mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi etika penelitian kualitatif, yakni menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum melakukan pengumpulan data, serta menghindari segala tindakan yang dapat mengganggu kenyamanan maupun aktivitas belajar anak. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana peran orang tua dan guru berkontribusi dalam stimulasi keaksaraan anak usia dini di Kober Maharani Lakbok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran keaksaraan pada anak usia dini merupakan proses dasar yang sangat penting untuk membangun kemampuan membaca dan menulis pada tahap berikutnya. Dalam praktik pendidikan di PAUD (Latifah & Mubarak, 2025), berbagai pendekatan digunakan oleh pendidik dan orang tua untuk membantu anak mengenali aksara, dimulai dari huruf paling sederhana seperti A, I, U, E, O hingga ke tahap lanjutan. Metode-metode ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan bahwa literasi harus diperkenalkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan memberi ruang bagi anak untuk berkembang secara alami. Oleh karena itu, pendidik di Kober Maharani perlu memiliki kesadaran dan ketelatenan dalam menerapkan strategi keaksaraan, agar proses belajar berjalan efektif dan berdampak positif bagi perkembangan anak.

Kemampuan keaksaraan anak usia dini mencakup keterampilan dasar dalam mengenali dan menggunakan simbol-simbol bahasa berupa huruf, bunyi, kata, serta makna. Somantri menjelaskan bahwa kecakapan keaksaraan juga meliputi kemampuan membaca dengan teliti, menyusun informasi, dan melakukan penghitungan dasar sederhana. Pada usia 0-6 tahun, anak berada pada masa perkembangan bahasa yang sangat pesat, sehingga stimulasi yang tepat dapat membantu mereka memahami simbol bahasa secara alami (Windy Rahmania Octaviani, Alya Tara Putri, Afina Rosmalia, Kurniawati Astuti & Sulvia Dewi, 2025). Anak usia 4-6 tahun umumnya telah mulai menggunakan bahasa yang lebih kompleks, menunjukkan pemahaman terhadap suatu topik, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam kalimat sederhana, serta membaca gambar untuk berkomunikasi. Namun, hasil pengamatan di Kober Maharani menunjukkan bahwa keterampilan bahasa dan pra-membaca anak masih tergolong minim. Hal ini terjadi karena pendidik masih lebih banyak mengacu pada kebijakan bahwa membaca belum diwajibkan pada usia dini, sehingga aktivitas literasi mendapatkan porsi yang lebih sedikit dibanding kegiatan menggambar atau aktivitas non-literasi lainnya (Nilna Azizatus Shofiyyah, Tedy Sutandy Komarudin, 2023).

Kondisi tersebut menegaskan perlunya pengembangan strategi keaksaraan yang lebih optimal tanpa menyalahi prinsip dasar pendidikan AUD. Beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu menciptakan lingkungan kelas yang kaya bahasa, menyediakan buku cerita, poster alfabet, dan label pada benda-benda di kelas (Kesawan et al., 2025). Pembiasaan membaca bersama juga perlu dilakukan agar anak terbiasa mendengarkan cerita, menirukan kata, dan memahami isi bacaan. Selain itu, kegiatan menulis dini dapat diperkenalkan melalui aktivitas bermain seperti mencoret, meniru bentuk huruf, menulis nama, atau membuat cerita gambar. Guru juga memerlukan pelatihan literasi dini agar memahami metode pembelajaran berbasis bermain yang relevan. Peran orang tua pun tidak kalah

penting; mereka perlu memberikan dukungan dengan membacakan cerita di rumah, mengenalkan huruf melalui aktivitas harian, dan menyediakan lingkungan rumah yang ramah literasi. Meskipun membaca belum diwajibkan pada usia dini, stimulasi ini tetap penting untuk membangun kesiapan anak menghadapi pendidikan formal berikutnya.

Selain kemampuan keaksaraan dasar, membangun kebiasaan membaca juga menjadi langkah strategis yang perlu diterapkan sejak dini (Lufipah et al., 2022). Kebiasaan membaca yang dibentuk melalui aktivitas menyenangkan akan memberikan fondasi kuat bagi perkembangan literasi anak. Di Kober Maharani, kebiasaan ini dapat dibangun melalui penyediaan pojok baca yang menarik dan mudah diakses anak, dilengkapi dengan buku cerita bergambar, bantal duduk, dan hiasan berwarna. Guru dapat mengadakan kegiatan "Hari Bercerita" agar anak terbiasa membaca gambar dan menceritakan kembali isi buku. Penerapan tulisan fungsional dalam kelas, seperti label benda atau jadwal harian, dapat membantu anak memahami fungsi kata dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat kebiasaan ini, keterlibatan orang tua juga diperlukan melalui program buku pulang atau pembiasaan membaca sebelum tidur. Dengan cara ini, membaca tidak menjadi beban akademik, tetapi menjadi bagian dari rutinitas yang menyenangkan.

Kemampuan menulis anak usia dini juga perlu diperkenalkan secara natural (Nelwati & Rahman, 2022). Menulis pada tahap awal tidak harus diartikan sebagai kemampuan menyalin huruf secara sempurna, tetapi lebih kepada kemampuan mengekspresikan ide dan emosi melalui coretan atau simbol. Di Kober Maharani, guru dapat menyediakan pojok menulis yang ramah anak, lengkap dengan alat tulis dan kertas yang menstimulus kreativitas mereka. Aktivitas menulis dapat dijadikan media komunikasi, misalnya dengan membuat pesan sederhana untuk teman atau keluarga dan memasukkannya ke dalam "kotak surat kelas." Menulis juga dapat dilakukan melalui aktivitas kontekstual seperti membuat undangan bermain, menulis nama pada hasil karya, atau mencatat cuaca hari ini. Semakin anak dibiarkan berekspresi, semakin mereka menyadari bahwa tulisan memiliki fungsi dalam kehidupan mereka.

Peran orang tua dalam stimulasi keaksaraan tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran di lembaga Pendidikan (Nopiati et al., 2021). Pada masa golden age, otak anak sangat responsif terhadap rangsangan lingkungan, sehingga keterlibatan orang tua menjadi penentu utama perkembangan kemampuan literasi. Orang tua dapat melakukan stimulasi harian melalui membaca bersama, menyebutkan huruf pada papan nama, membuat label di rumah, menulis nama anak di barang pribadi, serta mengajak anak menyusun jadwal harian. Selain itu, pengenalan alfabet sebaiknya dilakukan secara bertahap dan menyenangkan, dimulai dari lagu huruf, permainan fonem, hingga mengenalkan huruf awal pada benda di sekitar. Suasana rumah juga perlu mendukung kebiasaan membaca dengan membatasi tayangan elektronik dan menyediakan waktu membaca bersama setiap hari. Kolaborasi antara guru dan orang tua akan memperkuat proses pembelajaran literasi sehingga anak lebih siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengenal keaksaraan, pembelajaran harus dilakukan melalui metode kreatif, bermain, dan tidak kaku. Sejalan dengan Kurniawan (2019), keaksaraan tidak hanya mengarah pada membaca dan menulis, tetapi juga pada kemampuan anak memahami simbol, bunyi, gambar, dan makna. Di kelas, kegiatan literasi dapat dilakukan melalui permainan edukatif seperti mencocokkan huruf dengan gambar, menebak kata melalui petunjuk gambar, atau menyanyi lagu alfabet. Teknik reward seperti pujian atau stiker juga efektif untuk meningkatkan motivasi anak agar lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

Media pembelajaran menjadi komponen penting dalam mendukung kegiatan keaksaraan. Media visual seperti kartu huruf, poster alfabet, dan buku bergambar dapat membantu anak mengenali simbol secara konkret (Rohmah & Tegeh, 2022). Media audio seperti lagu alfabet atau murrotal melatih kepekaan fonologis anak. Media tactile seperti papan pasir huruf dan puzzle alfabet membantu anak memahami bentuk huruf melalui sentuhan (M.T, 2020). Penggunaan berbagai media ini membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan bermakna sehingga anak lebih mudah menyerap informasi. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi yang baik antara guru serta orang tua, pengembangan

keaksaraan di Kober Maharani dapat berjalan optimal dan memberikan dasar kuat bagi perkembangan literasi anak di masa depan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di Kelompok Belajar (KB) Maharani Lakbok, dapat disimpulkan bahwa stimulasi keaksaraan merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung kesiapan belajar anak usia dini. Proses stimulasi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran signifikan dalam menyediakan lingkungan belajar yang kaya literasi melalui berbagai kegiatan seperti pengenalan huruf, permainan simbol, membaca cerita, dan kegiatan menulis awal yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengenal konsep-konsep dasar keaksaraan secara menyenangkan, natural, dan tidak memaksa.

Di sisi lain, peran orang tua dalam memberikan stimulasi keaksaraan di rumah juga sangat menentukan. Orang tua yang aktif mendampingi anak membaca buku, menyediakan bahan bacaan yang sederhana, serta melibatkan anak dalam aktivitas sehari-hari seperti menyebut huruf pada benda sekitar, terbukti mampu memperkuat kemampuan literasi awal. Penelitian ini menemukan bahwa konsistensi pola asuh di rumah sangat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan keaksaraan anak, terutama ketika orang tua mampu melanjutkan latihan-latihan sederhana yang diberikan di sekolah.

Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci yang mempercepat perkembangan kemampuan keaksaraan anak. Komunikasi yang baik, keselarasan strategi stimulasi, serta adanya pemahaman bersama tentang pentingnya literasi dini menciptakan lingkungan belajar yang utuh bagi anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stimulasi keaksaraan akan berkembang optimal apabila guru menyediakan pembelajaran yang terstruktur dan menarik, sementara orang tua memperkuatnya melalui pendampingan yang konsisten dan penuh dukungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini di KB Maharani Lakbok merupakan hasil dari sinergi antara peran guru dan orang tua, di mana keduanya sama-sama berkontribusi menciptakan fondasi literasi yang kuat bagi anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F. N., Edy, S., & Utami, H. S. (2023). *Students' Perception Toward Video Project In Speaking Class*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Dewi, M. D., & Nani, N. (2020). Manfaat Story Telling Bagi Anak. *Majalah Kesehatan*, 7(3), 201–211.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Kesawan, P., Nur, K., & Rosmidar, R. (2025). Keterampilan Mengelola Kelas. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 307–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i1.1040>
- Kusoy Anwarudin, G. S. A. (2022). Penerapan fungsi psikologi pembelajaran dalam mengembangkan profesionalisme pendidik pada era merdeka belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1327–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2919>
- Latifah, N., & Mubarak, F. (2025). Peran Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini pada Siswa Kelas A TK Al-Qur'an Nahdlatut Tujjar. *IFTITIAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 03(01), 39–55. <https://doi.org/10.55656/ijipiaud.v3i1.404>
- Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak. *Kampret Journal*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11>
- M.T, M. F. (2020). Peranan Teknologi Audiovisual Dalam Fenomena Hallyu Sebagai Budaya Dan Gaya Hidup Remaja Di Jakarta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 184. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2729>
- Nelwati, S., & Rahman, H. K. (2022). Analisis Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 4(1), 13–22.
- Nilna Azizatus Shofiyah, Tedy Sutandy Komarudin, D. R. J. (2023). The Meaningful Role of Affection in Education : The Emotional Perspective in Pedagogy. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9420–9434.
- Nopiati, Imran, & Al Hidayah, R. (2021). Peran Orangtua dalam Keberlangsungan Pendidikan Anak Usia

- Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(9), 1–8.
- Nurlina, N., Nurdin, D., & Prihatin, E. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6052–6064. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Rihlah, J. (2019). Makna Stimulasi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Fisik Dan Mental. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i1.499>
- Rohmah, S., & Tegeh, I. M. (2022). Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar PAI. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(2), 215–224. <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i1.43365>
- Windy Rahmania Octaviani, Alya Tara Putri, Afina Rosmalia, Kurniawati Astuti, B. N., & Sulvia Dewi, S. I. (2025). Desain Model Pembelajaran Literasi Awal Anak Usia 5-6 Tahun Berbasis. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 8(1), 488–495.